

Analisis Alasan Preferensi Jenjang Kelas Mengajar Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz

Salmawati¹, Rabiudin², Darnanengsih³, Erwinestri Hanudar Nur Afifi⁴, Sumarsi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

E-mail: salmawatiadam121@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 19, 2026

Revised February 20, 2026

Accepted February 23, 2026

Keywords:

Analysis, Reasons, Preference,
Grade Level, Madrasah
Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz

ABSTRACT

This article aims to analyze the reasons for teachers' preferences for teaching grades at Madrasah Ibtidaoyah Roudlotul Khuffadz. It examines the factors that from the basis of teachers' preferences in choosing the grades they teach. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach at Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data collection and conclusion drawing. The results showed that teachers' decisions in choosing grade levels were influenced by internal and external factors, including the principal's decisions, experience, and emotional and professional motivation. The principal plays an important role in teacher placement, especially for first and sixth grade, which are filled by senior teachers. There is a tendency for teachers to choose lower grades because of the pleasant interactions, while senior teachers prefer the challenges of higher grades. Teaching experiences also have a significant influence on teacher preferences. These findings provide insight for the principal in making policies that support teacher professional development and improve the quality of education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 19, 2026

Revised February 20, 2026

Accepted February 23, 2026

Kata Kunci:

Analisis, Alasan, Preferensi,
Jenjang Kelas Madrasah
Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis alasan preferensi jenjang kelas mengajar guru pada Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz. Mengkaji faktor-faktor yang menjadi dasar alasan preferensi guru dalam memilih jenjang yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan guru dalam memilih jenjang kelas dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, termasuk keputusan kepala Madrasah, pengalaman, serta motivasi emosional dan profesional. Kepala Madrasah berperan penting dalam penempatan guru, terutama untuk kelas satu dan enam yang diisi oleh guru senior. Terdapat kecenderungan guru untuk memilih kelas rendah karena interaksi yang menyenangkan, sementara guru senior lebih memilih tantangan di kelas tinggi. Pengalaman mengajar juga berpengaruh signifikan

terhadap preferensi guru. Temuan ini memberikan wawasan bagi kepala Madrasah dalam membuat kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Salmawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

E-mail: salmawatiadam121@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru berperan penting dalam interaksi belajar mengajar di kelas, dimana guru berperan aktif dalam berbagai proses pelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Guru juga berkewajiban memberikan pengetahuan kepada siswa, setiap individu yang menerima merupakan siswa. Keduanya merupakan unsur vital dalam proses pembelajaran karna interaksi dan relasi antara guru dan siswa merupakan inti dalam proses belajar siswa (Abrar, 2020).

Beberapa guru mempunyai preferensi untuk mengajar kelas berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti motivasi, pengalaman, minat, atau penyesuaian karakteristik guru dengan kebutuhan siswa. Sesuai penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz bahwa setiap guru memiliki preferensi yang berbeda dalam memilih jenjang kelas mengajar. Beberapa guru lebih meminati mengajar di jenjang kelas rendah dan beberapa guru lainnya memilih mengajar di kelas tinggi. Sehingga ketika guru ditempatkan di jenjang kelas yang tidak sesuai dengan minat dan preferensi guru maka berdampak pada hasil kinerja guru yang kurang maksimal dan nilai siswa yang kurang memuaskan.

Motivasi merupakan proses penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan teori Herzberg yang dikutip dalam Miner (2005) dari jurnal (Lutfi & Winata, 2020). Terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, berasal dari dalam diri individu mencakup pencapaian, pengakuan, dan kemajuan dalam kehidupan, mendorong seseorang untuk mencari kepuasan diri. Sedangkan faktor ekstrinsik, berasal dari luar lingkungan luar meliputi hubungan antar manusia, imbalan/gaji, kondisi lingkungan yang mendukung, motivasi individu untuk berusaha mencapai kepuasan melalui interaksi sosial dan penghargaan. Kedua faktor tersebut saling terkait dan berkontribusi pada motivasi individu untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini menganalisis alasan preferensi jenjang kelas mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan guru dalam memilih jenjang kelas Khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz yang belum banyak diteliti. Fokus utamanya terletak pada alasan pribadi guru yang menjadi preferensi jenjang kelas mengajar. Dampak bagi kinerja guru serta dinamika sosial di Madrasah tersebut. Setelah memahami hal tersebut diharapkan dapat

memberikan wawasan baru tentang praktik pengajaran yang relevan dan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan guru di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz.

Manfaat penelitian ini membantu memberikan rekomendasi dalam kebijakan menempatkan guru dan mengoptimalkan kinerja guru. memberikan wawasan baru bagi Madrasah agar mengambil kebijakan siswa untuk mengoptimalkan kinerja guru. Sehingga ketika ditempatkan pada jenjang kelas manapun, membantu memberikan wawasan yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan mengajar, mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mampu mengolah setiap jenjang kelas yang akan diajarkan. Meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran lebih menyenangkan, mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi guru dalam mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

a) Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kompetensi dan kemampuan. Kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, perilaku, serta keterampilan yang dibutuhkan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kompetensi diperoleh melalui siswa, pelatihan, dan pembelajarn mandiri. Menurut teori Abdul Maid kompetensi mencakup tindakan cerdas dan tanggung jawab yang menjadi syarat agar seseorang dianggap mampu menjalankan tugas di bidangnya (Febrina, 2022).

Berdasarkan teori Menurut Hamalik terdapat dua kompetensi utama yang diharapkan dari seorang guru. Pertama kompetensi pedagogik yaitu guru harus menguasai cara mengajar yang efektif dan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Kedua kompetensi profesional dimana guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam agar dapat membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan (Faridah et al., 2020). Berikut penjelasan lebih lanjut :

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan UU guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Menurut teori Hilmy (2017:27) dalam jurnal (Fatimah, 2020) menjelaskan kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, memahami siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan teori Edi Suardi yang dikutip dari jurnal Samuel (2022), pedagogik dapat disimpulkan sebagai teori tentang bagaimana mendidik dengan cara yang sebaik-baiknya. Pedagogik tidak hanya membahas apa yang harus diajarkan tetapi bagaimana cara mendidik yang efektif dan tepat (Andi Adam Rahmanto, 2022). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik harus menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik serta kemampuan melaksanakan proses belajar siswa berbasis nilai. Mencakup pendekatan perkembangan kognitif, analisis nilai, klafisikasi nilai dan pembelajaran. Sehingga guru tidak hanya menjalankan fungsi formal tetapi berperan aktif dalam

pengembangkan siswa yang berkarakter, sesuai dengan amanah UUD No 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan siswa nasional (Hayati et al., 2020).

Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menginspirasi dan memotivasi siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain kompetensi guru juga berkontribusi pada pengembangan budaya Madrasah yang positif dan mendukung. Evaluasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

b. Kompetensi Profesionalisme Guru

Teori mengenai profesionalisme guru mencakup berbagai elemen yang mendefinisikan dan mendukung peran guru sebagai profesional. Menurut Usman (2016) dalam jurnal (Asmin Supriyono, 2020) profesionalisme merupakan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan diaplikasikan untuk kepentingan umum. Pekerjaan profesional berbeda dari pekerjaan lainnya karna memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam pelaksanaannya (Sholihat Seftiani, 2020).

Profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kualifikasi akademik, tetapi juga mencakup kompetensi secara bertahan dan berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab profesi guru. Selain itu tugas keprofesionalan guru berkewajiban merencanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020a).

b) Jenjang Kelas di Madrasah Ibtidaiyah

a. Jenjang Kelas

Peaget menyatakan bahwa siswa usia 6-12 tahun berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai siswa berperilaku atas dasar tujuan yang mendasari, siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah meliputi jenjang kelas tinggi dan kelas rendah yaitu kelas I sampai kelas VI. Terutama di kelas rendah meliputi siswa kelas I, II, dan III. Pada jenjang kelas rendah perkembangan kecerdasan ditunjukan melalui kemampuan mengelompokkan objek, minat terhadap angka dan tulisan, serta keinginan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya (Purwati et al., 2021).

Sedangkan pada jenjang kelas tinggi yang meliputi kelas IV, V, dan VI. Peroses tumbuh dan kembangnya mulai menapaki berpikir kritis lebih kreatif dan inovatif. Menurut Nasution bahwa jenjang kelas atas/tinggi mempunyai beberapa sifat khas yaitu : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongrit. (2) Sangat realistik, dan ingin tahu dan ingin belajar. (3) Minat terhadap mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. (4) Anak menghadapi tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri. (5) Masa ini anak memandang nilai (angka rapot) sebagai ukuran mengenai prestasi madrasah. (6) Pada masa ini anak gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama (R. Perdana, 2021).

Secara keseluruhan jenjang kelas diMadrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam membangun fondasi siswa yang kuat. Dengan memahami tujuan dan karakteristik masing-masing jenjang kelas, siswa dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai

mendorong keterlibatan dan memfasilitasi pertumbuhan holistik siswa. Pendekatan yang tepat disetiap jenjang diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosial untuk menghadapi tantangan dimasa depan.

b. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga siswa dasar yang memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman dasar agama pada anak-anak yang menjadi pondasi untuk memahami ajaran Islam. Memperkenalkan nilai-nilai agama, konsep dasar, dan praktik keagamaan yang integral dengan identitas keIslaman. Meskipun Madrasah Ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif di era teknologi saat ini (Rusdi, 2024).

c) Karakteristik Siswa

Madrasah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan yang baik, mengembangkan budi pekerti, mengenalkan nilai religi dan budaya, mengembangkan potensi anak pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Menurut Degeng (1991:6) dalam jurnal (Septianti & Afiani, 2020) mengatakan bahwa siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perorangan siswa yang telah dimilikinya. Karakter terbentuk dari cara pandang, sikap dan perilaku yang terlihat dalam interaksi sehari-hari. Karakteristik menjadi ciri khas atau sifat unit seseorang maupun kelompok (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020b).

Pentingnya karakter menurut King Jr. menjelaskan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan dan menurut Covey Bassiouny menyatakan sedikit pengetahuan bisa berbahaya tapi lebih berbahaya tanpa karakter. Ilmu dapat disalah gunakan, mengancam generasi penerus bangsa. Pendidikan harusnya menghasilkan individu yang seimbang antara pengetahuan dan nilai moral untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik (Ansori, 2020). Pada masa Madrasah usia dini secara relatif lebih mudah dididik dibandingkan sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut suryobroto (Djamarah, 2002) dalam jurnal (2020) menyatakan dapat diperincikan menjadi 2 fase yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, umur 6 sampai 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat khasnya antara lain: 1) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi madrasah. 2) sikap cenderung mematuhi peraturan permainan yang tradisional. 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri. 4) Cenderung membandingkan dirinya dengan anak yang lain meremehkan temannya jika merasa mengunggulkan dirinya. 5) Menganggap tidak penting soal yang tidak dapat dikerjakan. 6) Pada usia 6-8 tahun cenderung menginginkan nilai baik tanpa mempertimbangkan apakah prestasinya sesuai dengan kemampuannya atau tidak.
- b. Masa kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah pada umur 9 sampai 10 atau umur 12 sampai 13 tahun. Beberapa sifat khas antara lain: 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis setiap sehari-hari yang konkrit. 2) Sangat realistis, rasa ingin tahun, dan berkeinginan untuk belajar. 3) Menjelang akhir muncul minat terhadap mata pelajaran khusus. 4) Sekitar umur 11 tahun masih membutuhkan bimbingan dari guru dan orang tua. Pada usia dini anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain dan membuat peraturan sendiri.

Melihat sifat-sifat tersebut maka dikemukakan saat umur anak antara 6-12 tahun dimasukan oleh para ahli ke dalam tahun intelektual. Dimulai dari anak sudah berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis yang menghubungkan secara logis. Karakteristik

siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yaitu kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi. Dirancang sedemikian rupa untuk diarahkan untuk kemampuan tersebut (Septianti & Afiani, 2020).

d) Karakteristik Pembelajaran di Madrasah

Pembelajaran merupakan suatu usaha sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran agar terjadi perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik. Secara umum pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Rika Widianita, 2023).

Pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. demikian pada karakteristik tingkat pembelajaran pada kelas rendah (kelas I, II, dan III) berbeda dengan karakteristik pembelajaran di kelas tinggi kelas IV, V, dan VI (I. Hidayatulloh, Kurniati, 2023). Menurut Anita dkk (2021) karakteristik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yaitu: 1) kelas I dan kelas II berorientasi pada fakta, menggunakan pendekatan konkret berfokus pada kejadian disekitar siswa; 2) kelas III siswa mulai dihadapkan pada konsep generalisasi dengan pengajaran berlandaskan pada fakta atau kejadian konkret yang lebih kompleks ; 3) kelas IV Menggunakan pendekatan lebih abstrak memungkinkan pemahaman lebih mendalam (Hidayatulloh et al., 2023).

a. Karakteristik pembelajaran di kelas rendah

Menurut Anita dkk (2021) pembelajaran di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah dirancang berdasarkan silabus yang dikembangkan oleh guru yang berfokus pada pengalaman konkret yang relevan dengan lingkungan Madrasah siswa. Guru memegang peran penting dalam menciptakan stimulus untuk meningkatkan kesadaran siswa walaupun terkadang tidak fokus. Strategi pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan belajar kelompok harus diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Mengembangkan sikap ilmiah dan kreativitas siswa dilakukan melalui kegiatan yang sesuai, seperti menggolongkan peran anggota keluarga dan menerapkan etika. Demikian pembelajaran harus melibatkan berbagai metode agar siswa aktif berpartisipasi.

b. Karakteristik Pembelajaran di Kelas Tinggi

Anita dkk (2021) menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas tinggi (IV, V, dan VI) harus dilakukan secara logis dan sistematis untuk mengajarkan konsep dan generalisasi, dengan berbagai strategi seperti ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. Siswa kelas VI yang sudah berusia 11 tahun telah mencapai fase perkembangan operasional formal memungkinkan pendekatan ilmiah. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berargumentasi dan menafsirkan peninggalan sejarah.

Pembelajaran di kelas tinggi berbasis masalah dan konstruktivitas meningkatkan aktivitas siswa dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah. Sehingga perlunya guru memahami karakteristik siswa. Dengan memahami karakteristik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai. Proses

belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga meningkatkan kualitas belajar dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

e) Tantangan Mengajar Guru

Seiring perkembangan zaman tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks. Terlebih menjadi guru di abad 21 yang sangat berbeda dengan abad 20. Menurut Karim dan Saleh Sugiyanto (2006) dalam jurnal (Saputro & Wijayanti, 2021) guru dituntut dalam kemampuan komunikasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Guru di era digital harus inovatif dan kreatif, karna metode pembelajaran tahun 80-an tidak lagi relevan bagi siswa saat ini.

Tantangan merupakan hambatan yang seringkali dihadapi guru. Hambatan yang paling sering muncul mulai dari kesulitan membuat dan mencari media pembelajaran yang merupakan alat bantu yang paling efektif. Guru berusaha memodifikasi metode dan media sesuai dengan berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti gaya belajar audio, kinestetik, dan lainnya. Meskipun guru ingin menerapkan praktik langsung untuk menjelaskan materi secara nyata dan konkret. Berbagai kendala sering terjadi terkait dengan sarana dan prasarana. Sehingga sulit untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal (Zuhaida & Yustiana, 2023).

Tantangan guru Madrasah Ibtidaiyah semakin meningkat mengikuti perkembangan zaman. Menurut Handayani (2020) dalam jurnal (Saputro & Wijayanti, 2021) dapat dilihat dari sumber daya manusia guru perlu meningkatkan kompetensi untuk menghadapi pendidikan di era globalisasi, peserta didik sebagai generasi milenial yang akrab dengan dunia digital. Harus memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan dunia digital juga mampu menghadapi tantangan teknologi dimasa depan menjadi sangat kompleks dan memerlukan adaptasi yang tepat.

Menurut Ahmad Susanto (2016:73) dalam jurnal (Saputro & Wijayanti, 2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbangunnya suatu kinerja guru antara lain: a) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri guru, seperti pandangan hidup dan kepercayaan yang mempengaruhi cara mengajar. B) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri guru, contohnya upah kerja yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor tersebut menjelaskan bagaimana kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berperan penting dalam menentukan efektivitas seorang guru dalam menjalankan tugasnya dan bagaimana cara guru mengatasi setiap tantangan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan keterampilan mengajar guru melalui pelatihan yang berfokus pada pengembangan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif. Guru perlu mengasah kemampuan mereka dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu sarana dan prasarana di Madrasah juga penting agar guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Fitri et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut peran kepala Madrasah sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi terbaik yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan agar guru tetap relevan dengan mengikuti perkembangan zaman. Pendampingan antara guru

senior dan junior didorong untuk mempelajari teknologi digital dalam pembelajaran secara kolaboratif. Madrasah dapat menjallin kerjasama dengan instansi luar untuk memberikan pelatihan serta kerja sama untuk mengembangkan keahlian-keahlian khusus dimasing-masing bidang (A. Haq, S. Rizkiah, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Menurut Nuryana pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya (Prasetia et al., 2024). Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti dapat menggali makna di balik keputusan guru dan bagaimana pengalaman, nilai, serta keyakinan mereka mempengaruhi preferensi tersebut.

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus utama adalah memahami makna, proses, dan konteks di balik preferensi alasan preferensi jenjang kelas yang diajarkan oleh guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik berikut: a) Observasi secara langsung di lapangan dan partisipatif mengamati proses belajar mengajar di kelas untuk mendapatkan konteks informasi langsung tentang interaksi guru dan siswa. b) Wawancara, dilakukan kepada guru kelas. Dilakukan Secara semi terstruktur untuk menggali alasan dan preferensi guru dalam memilih jenjang kelas yang akan diajarkan. C) Dokumentasi adalah dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto dan benda-benda yang relevan dengan aspek yang diteliti". Kemudian dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Langkah berikutnya yaitu analisis data untuk mengelolah data yang telah diperoleh, diolah, juga digunakan untuk menyimpulkan masalah yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini analisis deskriptif kualitatif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Alasan Preferensi Jenjang Kelas Mengajar Guru Pada Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi alasan preferensi keputusan guru dalam memilih jenjang kelas yang akan diajarkan. Kepala Madrasah menjadi faktor utama dalam pemilihan jenjang kelas mengajar guru wali kelas. Terkhusus untuk guru senior yang menjadi guru wali kelas I dan kelas VI ditunjuk secara langsung oleh kepala madrasah. Pemilihan tersebut dilakukan, dilihat berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru seperti kemampuan pedagogik dan kompetensi profesional guru, untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai.

Hal tersebut, sesuai dengan teori Wahjosuminidjo (2010) yang dikutip oleh Wulandari, dkk (2024) menyatakan bahwa “kedudukan kepala Madrasah dalam rangka mempercepat pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin diraih oleh Madrasah. Kepala Madrasah harus mempunyai langkah-langkah strategi yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul setiap saat dengan berbagai masalah yang

kompleks. Kepala Madrasah harus menyikapi kondisi yang sedang dan akan dialami oleh tenaga pendidik, guru, staf, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya (Wulandari, M. Husin, 2024).

Sementara untuk penempatan guru junior diberikan kebebasan untuk memilih jenjang kelas mengajar. Namun karna pemilihan jenjang kelas yang sama mengakibatkan terjadinya pro dan kontra antar guru sehingga pemilihan jenjang kelas di lakukan melalui sistem undian yang disepakati bersama sehingga pemilihan tersebut berjalan dengan baik. Untuk tahun berikutnya guru junior diberi kebebasan jika ingin bertukaran jenjang kelas ajar sesuai kesepakatan dengan guru yang bersangkutan. Arah dan bimbingan tersebut dilakukan kepala Madrasah untuk membangun kapasitas guru termasuk hubungan kerja yang saling menguntungkan serta menjaga komunikasi yang baik antara guru.

Penelitian tersebut sesuai dengan teori Wahyudi, ada beberapa tindakan yang dapat diambil oleh pemimpin Madrasah untuk membangun kapasitas para guru, termasuk membangun hubungan kerja yang saling menguntungkan. Meningkatkan komunikasi yang efektif dengan para guru, memberikan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan tugasnya, membangkitkan semangat kerja dan menyelesaikan masalah di Madrasah Ibtidaiyah secara efektif, mendukung partisipasi aktif guru dan pengambilan keputusan secara bersama-sama (Manaf, 2023).

b) Keterkaitan Pengalaman dengan Preferensi Jenjang Kelas Mengajar Guru

Dalam penelitian ini, menemukan bahwa pengalaman mengajar juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan guru dalam memilih jenjang kelas mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz. Kenyamanan mengajar menjadi alasan preferensi guru dalam memilih jenjang kelas yang akan dipilih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yuki (1998) dalam jurnal Sutansyah (2023) bahwa “seseorang yang mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan tugas, akan memperoleh standar keunggulan atau akan mengembangkan cara yang lebih baik untuk melakukan suatu pekerjaan (Sutansyah, 2023).

Beberapa Guru tanpa pengalaman mengajar di jenjang kelas lain (guru baru), cenderung memilih jenjang kelas yang dianggap lebih mudah atau sesuai dengan minatnya seperti kelas rendah. Sementara beberapa guru dengan masa pengalaman mengajar sedikit cenderung memilih tetap mengajar di kelas yang sama karna merasa nyaman di kelas tersebut adapun yang mengikuti siswanya ke jenjang kelas berikutnya untuk memudahkan pembelajaran karna sudah menguasai karakteristik siswa.

Disisi lain, guru dengan masa pengalaman yang lebih lama, biasanya lebih profesionalisme. Kompetensi profesional yang dimaksud yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan isi pembelajaran pada bidang kajian yang lebih luas dan mendalam, termasuk penguasaan isi materi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah dan penguasaan muatan keilmuan. Sehingga mampu dan siap di tempatkan diberbagai jenjang kelas untuk mengajar (Oktober et al., 2024).

c) Harapan dan Motivasi Mengajar Guru

Motivasi dan pandangan masa depan guru sangatlah penting dalam menentukan arah pengembangan dan pengajaran diri individu guru. Banyak guru terdorong untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan serta pendidikan lanjutan

mengikuti setiap perubahan kurikulum. Serta berkomitmen pada pembentukan karakteristik siswa, peran sebagai pembimbing moral dan sosial. Pengalaman membuat guru merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan berusaha menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih menarik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitria Hanaris yang mengungkapkan bahwa peran guru sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun hubungan yang baik dengan siswa, menggunakan metode yang menarik. Selain itu, mendorong keterlibatan aktif dan merayakan kemajuan siswa juga penting. Dengan menerapkan hal tersebut guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendukung perkembangan siswa untuk mencapai potensi penuh dalam belajar dan kehidupan (Hanaris, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keputusan guru dalam memilih jenjang kelas mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Khuffadz berkaitan dengan beberapa faktor, termasuk keputusan kepala Madrasah, pengalaman mengajar, serta motivasi emosional dan profesional. Kepala Madrasah berperan penting dalam penempatan guru, terutama untuk penempatan guru wali kelas satu dan kelas enam, yang diisi oleh guru senior berdasarkan kompetensi dan pengalaman mengajar.

Selain itu, terdapat tiga pola kecenderungan di antara guru dalam memilih jenjang kelas mengajar antara lain: Pertama, kelas rendah lebih banyak diminati karena interaksi yang menyenangkan dan pembentukan karakter siswa. Kedua, kelas tengah diminati karena materi yang lebih seimbang. Ketiga, kelas tinggi diminati oleh guru yang mencari tantangan akademik. Motivasi guru dalam mengajar meliputi aspek psikologis, emosional, profesional, dan pengalaman pribadi, yang semuanya berkontribusi pada keputusan mereka dalam memilih kelas. Guru dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pengalaman (junior dan senior) dan jenjang kelas yang diajarkan (rendah, tengah, tinggi), mencerminkan tingkat kenyamanan dan kompetensi mereka.

Pengalaman mengajar sangat mempengaruhi preferensi guru; guru yang berpengalaman cenderung lebih fleksibel dan siap mengajar diberbagai jenjang kelas, Sementara guru junior lebih memilih kelas yang mereka anggap lebih mudah. Terakhir, guru memiliki harapan untuk terus mengembangkan diri dan berkomitmen pada pembentukan karakter siswa, serta berusaha menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan guru dalam memilih jenjang kelas mengajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, termasuk kompetensi, pengalaman, dan dukungan dari kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haq, S. Rizkiah, Y. an. (2023). Tantangan dan dampak Transformasi Pendidikan Berbasis digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di sekolah Dasae. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177.
- Abrar, A. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

- Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik Sd Integral Rahmatullah Tolitoli. In *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.367>
- Andi Adam Rahmanto. (2022). Andi Adam Rahmanto. In *Skripsi*.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Fatimah, N. (2020). Pengaruh Motivasi dan Persepsi tentang Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru MI pada Mahasiswa PGMI Angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang. In *Skripsi*. <https://doi.org/https://www.google.com>
- Febrina, A. S. B. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 2 Alternatif Kota Magelang. In *Skripsi*. http://repository.unimma.ac.id/3791/1/18.0401.006_
- Fitri, Sinaga, D., Monica, E., Hutauruk, G., Haloho, J., Tasya, R., & Gagarin, T. (2024). Analisis Hambatan, Tantangan dan Strategi Dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Dasar SDN 060853. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 912–917. <https://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/view/2461>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hayati, S., Aini, I., & Guntara, Y. (2020). Analisis Persepsi Guru dan Calon Guru Fisika Terkait Sumber Belajar, Media Pembelajaran dan Bahan Ajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika*, 3(1), 295. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/sendikfi/index>
- I. Hidayatulloh, Kurniati, M. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 3(1), 123–127. <https://pkm.uika bogor.ac.id/index.php/PTP/article/download/1754/1214>
- JASMINE, K. (2021). KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD N 3 WAYLAGA. In *Skripsi*. <http://repository.radenintan.ac.id/13955/>
- Lutfi, A., & Winata, A. Y. S. (2020). Motivasi Intrinsik, Kinerja dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori. *Pamator Journal*, 13(2), 194–198. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8526>
- Manaf, S. (2023). *PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU*. 5. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpii/index> Volume
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020a). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020b). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Oktober, N., Ulfa, S. W., Nasution, A. S., Hasibuan, A. K., Budiman, B., Azmi, K., & Nasution,

- M. (2024). *Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia praktik pengajaran , termasuk integritas , penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap.* 2(4). <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128>
- Prasetia, U., Malabar, S., & Masie, S. R. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Wanggarasi Sebagai Sekolah Penggerak. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...*, 14(1), 108–122. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24605%0A>
- Purwati, P. D., Faiz, A., & Widiyatmoko, A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SocioReligi/article/view/39347%0A>
- R. Perdana, M. S. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik siswa Kelas atas Sekolah Dasar. *Jurnal Education Mathematics*, 38(1), <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/absis/index9Literasi>
- Rika Widianita, D. (2023). karakteristik belajar dan pembelajaran anak usia sekolah dasar (SD). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19. <https://etheses.uinmataram.ac.id/3843/>
- Rusdi, M. fahad. (2024). strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran di Madrasah ibtidaiyah ddi kariango pinrang. In *Skripsi* (Vol. 15, Issue 1). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6778/>
- Saputro, A., & Wijayanti, O. (2021). TANTANGAN GURU ABAD 21 DALAM MENGAJARKAN MUATAN SBdP DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 51–59. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.77>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Sholihat Seftiani, Af. sesrita. I. S. (2020). PENGARUH PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI. *Jurnal Pendidikan*, 1(2). http://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/902
- Sutansyah, L. (2023). *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Mengajar Guru di Sekolah Dasar Negeri Neglasari Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.* 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://glorespublication.org/index.php/globalistik>
- Wulandari, M. Husin, S. (2024). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Standar Pendidikan Nasional Di Sd Negeri 1 Kualasimpang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 9(4), 130–144. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index> November
- Zuhaida, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Tantangan Guru dalam Mengajar IPA: Studi Kasus Guru. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 226–231. <https://doi.org/10.31764>